

Peranan *Place Attachment* terhadap Kepuasan Hidup Masyarakat yang Terdampak Banjir di Kota Banjarbaru

The Role of Place Attachments on Life Satisfaction in Flood Affected Communities in Banjarbaru City

Gravy Jourdan Gampamole*, Muhammad Abdan Shadiqi, dan Rusdi Rusli

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani Km. 36 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Salah satu bencana alam yang sering terjadi adalah banjir. Banjir memengaruhi tingkat kepuasan hidup individu. Kepuasan hidup merupakan penilaian diri individu untuk menentukan seberapa baik dan puasnyanya individu tersebut dengan kehidupannya. *Place attachment* merupakan sebuah hubungan ikatan antara individu dengan lingkungannya meliputi hubungan yang terjadi secara fisik maupun simbolis. Penelitian ini bertujuan mengetahui peranan *place attachment* terhadap kepuasan hidup masyarakat yang terdampak banjir di Kota Banjarbaru dengan metode kuantitatif. Sampel berjumlah 120 orang ditentukan dengan teknik *non-probability purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan skala *place attachment* (PAS) dan *satisfaction with life scale* (SWLS) yang diadaptasi dalam bahasa Indonesia. Uji yang digunakan ialah analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat peranan *place attachment* terhadap kepuasan hidup masyarakat yang terdampak banjir di Kota Banjarbaru. semakin tinggi *place attachment* maka semakin tinggi kepuasan hidup.

Kata kunci: Place attachment, kepuasan hidup, bencana alam, banjir

ABSTRACT

One of the natural disasters that often occurs is flood. Floods affect the level of individual life satisfaction. Life satisfaction is an individual's self-assessment to determine how good and satisfied the individual is with his life. Place attachment is a bond relationship between an individual and his environment that includes relationships that occur both physically and symbolically. This study aims to determine the role of place attachment on the life satisfaction of people affected by floods in Banjarbaru City using quantitative methods. A sample of 120 people was determined using a non-probability purposive sampling technique. Data collection used the place attachment scale (PAS) and the satisfaction with life scale (SWLS) which were adapted to Indonesian. The test used is simple linear regression analysis. The results of the study show that there is a role for place attachment to the life satisfaction of people affected by floods in Banjarbaru City. the higher the place attachment, the higher the life satisfaction.

Keywords: Place attachment, life satisfaction, natural disasters, floods

***Korespondensi:**
Gravy Jourdan Gampamole
jourdan.gravy12@gmail.com

Masuk: 14 November 2022
Diterima: 16 November 2022
Terbit: 30 November 2023

Sitasi:
Gampamole, G. J., Shadiqi, M.A., & Rusli, R. (2023). Peranan place attachment terhadap kepuasan hidup masyarakat yang terdampak banjir di Kota Banjarbaru. *Jurnal Ecopsy*, 10(2), 93-102. doi: 10.20527/ecopsy.2023.11.009

PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya kemajuan manusia menyebabkan kondisi alam kian hari makin memburuk. Negara-negara terus meningkatkan pemanfaatan sumber daya alam demi upaya terus mendapatkan Pembangunan

berkelanjutan. Hal ini telah mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti penggunaan sumber daya alam yang berlebihan, polusi udara dan air, perubahan iklim, dan pemanasan global (Arndt, et al., 2015). Bencana alam yang terjadi dapat menyebabkan kerusakan nyata yang dapat terlihat maupun kerusakan yang

tidak terlihat secara nyata (Jonkman, et al., 2008).

Bencana alam dapat menyebabkan kerusakan tidak berwujud kerusakan moral, ketidaknyamanan seperti masalah transportasi atau kerugian lingkungan, masalah kesehatan, psikologis, konsekuensi politik, sosial, dan lingkungan Jonkman, et al. (2008). Peristiwa banjir telah menjadi bencana alam yang sudah sering kita temui di berbagai kota besar yang berada di luar negeri terkhususnya di Indonesia, berdasarkan data yang disadur dari Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional dilansir dari BBC News Indonesia, Provinsi Kalimantan selatan yang menjadi langganan banjir hampir setiap tahunnya selama 10 tahun terakhir yaitu Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Tanah Laut, Banjar, Banjarbaru, Hulu Sungai Selatan, Barito, dan Kabupaten Tapin (Pratama, 2021).

Banjir merupakan fenomena alam yang terjadi ketika air menggenangi dataran rendah di sekeliling sungai akibat dari tidak mampunya dasar sungai menahan dan mengaliri air, sehingga air membludak dari bendungan dan menyerang lingkungan sekitarnya (Nurjanah, et al., 2011). Bencana banjir mengakibatkan air menggenangi dataran rendah yang disebabkan karena sungai tidak mampu menampung air dan menyebabkan korban jiwa, rusaknya lingkungan, rusak dan hilangnya harta benda, serta dampak psikologis. Menurut kementerian kesehatan RI (2016), banjir dapat dibagi menjadi tiga yaitu banjir akibat naiknya permukaan laut atau banjir rob, banjir bandang yaitu akibat dari seringnya turun hujan secara intens yang berlangsung dalam waktu lama sehingga terjadi peningkatan volume air, dan banjir genangan yaitu banjir yang terjadi akibat air hujan di wilayah tertentu tidak dapat mengalir sehingga menggenangi wilayah sekitar. Banjir memiliki dampak di antaranya penduduk yang mengalami korban jiwa, ekonomi yang terganggu karena hilang atau rusaknya mata pencaharian dan harta benda, rusaknya sarana dan prasarana rumah, jembatan, jalan, bangunan, dan fasilitas umum,

dan lingkungan yang terganggu ekosistemnya (Asrofi, 2017).

Menurut data yang dihimpun BBC News Indonesia dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2021, terjadinya banjir dipicu oleh berkurangnya area hutan primer dan sekunder yang sudah terjadi dalam kurun sepuluh tahun ke belakang, bahkan penurunan area hutan di daerah aliran sungai Barito mengalami persentase sebesar 62,8%, selain dari penurunan area hutan, penyebab utama banjir yang terjadi juga dikarenakan adanya anomali cuaca dan curah hujan tinggi yang tidak dapat ditampung oleh sistem drainase yang kondisi infrastruktur ekologisnya tidak memadai (Pratama, 2021). Menurut data yang didapatkan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) disadur dari CNN Indonesia, banjir yang merendam sejumlah wilayah diakibatkan oleh faktor intensitas hujan yang tinggi dan faktor lingkungan.

Menurut data yang dirangkum dari Badan Pusat Statistik tahun 2021 kepuasan hidup masyarakat Indonesia ada pada angka 76.20 pada skala 1 – 100. Melansir dari Media Indonesia, Kamis 23 Februari 2023, banjir kembali terjadi di tiga kecamatan pada Kota Banjarbaru (Susanto, 2023). Menurut data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Banjarbaru mencatatkan tiga kecamatan yang terdampak banjir yaitu Banjarbaru selatan, Landasan ulin, dan Cempaka. Banjir yang melanda juga mengakibatkan sedikitnya 400 tempat tinggal warga dan penghuninya berkisar 1.600 jiwa terdampak banjir akibat air sungai yang meluap yang mencapai ketinggian satu meter. Hasil penelitian Cui dan Han (2019) menyatakan bahwa bencana alam memiliki dampak negatif pada kualitas hidup ditinjau dari aspek kebahagiaan, Kesehatan, dan kepuasan hidup (*life satisfaction*). Cui dan Han (2019) juga menyimpulkan pengalaman terhadap bencana alam berdampak pada tingkat persepsi individu tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup secara langsung dan tidak langsung melalui efek

persepsi risiko kemungkinan terjadinya bencana serupa di masa depan.

Sousa dan Lyubomirsky (2001) mengatakan kepuasan hidup individu ialah sebuah bentuk menerima diri terhadap keadaan hidupnya serta sejauh apa keinginan individu dapat terpenuhi dengan menyeluruh dan penilaian terhadap kepuasan hidup juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Lucas, et al. (2008) juga menyampaikan bahwa kepuasan terhadap hidup berupa evaluasi secara kognisi mengenai sudah seberapa memuaskan dan baik hal yang telah dilakukan seseorang selama hidup secara keseluruhan dan dalam wilayah yang dianggap primer dalam hidup seperti spiritual, hubungan antar sesama manusia, status kesehatan, status pekerjaan dan pendapatan, serta aktivitas yang sering dilakukan.

Casakin dan Reizer (2017) berpendapat di dalam kepuasan hidup, dibutuhkan kemampuan individu dalam mengembangkan keterikatan dengan lingkungannya (*place attachment*) yang merupakan sebuah kondisi yang dapat melengkapi dalam proses meningkatkan kepuasan hidup. Lewicka (2011) juga menyatakan bahwa individu yang merasa puas dengan kehidupannya dibuktikan dengan adanya keterikatan yang kuat dengan lingkungan hidup atau disebut dengan *place attachment*.

Place attachment merupakan studi psikologis spesifik yang bertujuan untuk memahami perilaku individu untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan respons individu tersebut terhadap perubahan lingkungan sekitar (Clayton, et al., 2016). *Place attachment* menurut Livingston, et al. (2008), merupakan suatu keterikatan emosional atau afektif yang dirasakan seseorang pada sebuah area atau sebuah tempat. Apabila suatu tempat dapat mendukung tujuan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, maka akan membentuk ikatan pada suatu tempat. Livingston, et al. (2008) juga mengungkapkan *place attachment* terdiri atas dua indikator. Indikator yang pertama ialah *functional attachment* yang diartikan sebagai keterikatan yang kuat dengan sebuah tempat

apabila tempat tersebut dapat memenuhi kebutuhan baik fisik maupun psikologi, dan sesuai dengan tujuan dan gaya hidup. Indikator yang kedua adalah *emotional attachment* diartikan sebagai perasaan, *mood*, dan emosi yang dimiliki seseorang terhadap suatu tempat serta adanya hubungan yang dekat dengan tetangga yang dapat membantu mengembangkan perasaan memiliki terhadap tempat tersebut.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 3 Juni 2023 terhadap responden, selama tinggal di Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Selatan, responden L menyebutkan bahwa banjir yang sering terjadi terasa cukup mengganggu aktivitas sehari-hari karena hal itu menghambat akses transportasi untuk bepergian dan dampak dari kerusakan akibat banjir mengeluarkan biaya lebih untuk perbaikan sarana dan barang-barang pribadi responden. Wawancara juga dilakukan terhadap responden A selaku penduduk Kelurahan Kemuning, Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru, berprofesi sebagai wiraswasta, banjir menyebabkan genangan air yang merendam rumah dan perabotan sehingga sangat menyita waktu dan tenaga untuk melakukan pembersihan serta harus mengeluarkan biaya lebih untuk memperbaiki barang-barang yang rusak. Banjir juga membuat air menjadi tidak bersih dan meluapkan sampah berbau yang sangat mengganggu aktivitas sehari-harinya sehingga menyebabkan ketidaknyamanan. Respons senada juga diungkapkan oleh ibu Y yang bekerja sebagai guru, banjir menyebabkan responden kesusahan mendapatkan air bersih untuk melakukan aktivitas rumah tangganya, anak-anak juga sering mengalami gangguan Kesehatan seperti demam, sakit perut, dan gatal-gatal sehingga harus mengeluarkan biaya untuk keperluan pengobatan dan kesehatan. Responden berharap pemerintah dapat membantu menyelesaikan masalah ini dan setidaknya memberikan dukungan bantuan untuk meringankan beban keluarga seperti menyediakan fasilitas kesehatan dan lain-lain. Responden mengatakan tidak ingin melakukan

perpindahan karena Kota Banjarbaru adalah tempat tinggal keluarga besar, para kerabat, dan tempat kerja sehingga sulit jika harus pindah dari kota tersebut.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terlihat bahwa penduduk Kota Banjarbaru yang terdampak banjir mengalami rasa tidak nyaman dan tidak puas dengan kehidupan yang sedang dialami. Bencana banjir ini berakibat terkendalanya aktivitas penduduk dari berbagai lini, seperti transportasi, biaya, kesehatan dan lingkungan. Keadaan tidak puas dan tidak nyaman ini akhirnya memengaruhi tingkat kepuasan hidup masyarakat Kota Banjarbaru sehingga menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang rendah. Berdasarkan dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, penulis berasumsi bahwa masyarakat yang merasakan bencana alam dalam hal ini banjir memiliki efek negatif yang memengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Berlemann dan Eurich (2021) pada bencana alam badai yang melanda Amerika Serikat dan berdampak pada masyarakat sekitarnya. Kesimpulan yang didapatkan yaitu masyarakat yang terdampak bencana alam memiliki kepuasan hidup yang cenderung rendah. Hal ini menunjukkan bahwa bencana alam berpengaruh negatif pada kepuasan hidup bahkan meningkatkan persentase perpindahan penduduk yang cukup besar demi menghindari risiko bencana yang lebih tinggi.

Penelitian Ootegem dan Verhofstadt (2016) tentang dampak bencana pada korban bencana alam banjir yang dilakukan justru menunjukkan hasil yang kontra dengan asumsi penulis. Kesimpulan yang didapatkan menyatakan bahwa kemampuan individu dalam beradaptasi menyebabkan bencana alam yang telah terjadi memang memberikan efek “ketakutan” jika banjir akan terjadi kembali di masa depan namun tidak berkorelasi dengan kepuasan hidup yang dialami individu tersebut.

Adapun hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini adalah terdapat peranan *place attachment* terhadap kepuasan hidup masyarakat terdampak banjir. Sedangkan

hipotesis nul (Ho) tidak terdapat peranan *place attachment* terhadap kepuasan hidup pada masyarakat terdampak banjir.

METODE PENELITIAN

Penelitian disajikan dengan memakai pendekatan kuantitatif yang dengan metode survei *cross-sectional* di mana dilakukan dalam waktu singkat.

Partisipan

Subjek pada penelitian ini diambil dari tiga kecamatan yang terdampak banjir pada tahun 2022 menurut Banjarmasin Post yaitu Kecamatan Cempaka, Kecamatan Banjarbaru Selatan, dan Kecamatan Landasan Ulin yang akan dijadikan subjek sebagai populasi dikarenakan tiga kecamatan tersebut menjadi tempat yang sering mengalami banjir dan di antaranya merupakan yang terparah (Sari, 2022). Menurut data Badan Pusat Statistik tahun 2022 jumlah penduduk tiga kecamatan ini total mencapai angka 159.674 ribu jiwa. Peneliti memutuskan untuk memakai teknik *non-probability sampling* yaitu *purposive sampling* sebagai cara penentuan sampel sehingga pengambilan sampel dapat dipilih dengan acak. Populasi yang terpilih dengan cara kebetulan tanpa perencanaan terlebih dahulu dikarenakan populasi yang cukup luas. Teknik penentuan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* ini kerap digunakan pada tingkat strata satu atau sarjana yang melakukan penelitian kuantitatif dikarenakan efisien, cepat, dan fleksibel sehingga cocok digunakan dalam pengerjaan skripsi. *Purposive sampling* ialah teknik untuk menentukan sampel dengan cara mempertimbangkan hal tertentu seperti adanya kriteria khusus untuk para partisipan penelitian (Sugiyono, 2013).

Menurut Beaton, et al. (2000) saat memperkirakan ukuran sampel untuk uji coba adaptasi alat ukur, metode paling sederhana untuk menerapkan aturan praktis ukuran sampel untuk menggunakannya setidaknya

minimal 30-40 subjek untuk memperkirakan parameternya. Menurut Salant dan Dillman seperti yang dikutip oleh Chuan (2006) mendefinisikan pada proses menentukan sampel penelitian adalah jumlah responden yang dipilih dari populasi untuk keperluan survei/pengambilan data, terdapat empat faktor untuk menentukan jumlah sampel yaitu (1) seberapa banyak sampel *error* dapat ditoleransi, (2) seberapa besar populasi, (3) keberagaman populasi dan (4) subkelompok terkecil dalam sampel. Karena jumlah populasi di tiga kecamatan tersebut total mencapai 159.674 jiwa. Penulis menentukan jumlah sampel menggunakan aplikasi *G power*. *G power* bertujuan untuk menentukan atau menghitung ukuran sampel dan memaksimalkan upaya pengambilan subjek penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan statistik *G power* maka jumlah minimal ukuran subjek yang diperlukan dalam penelitian ini 82 subjek. Tempat pengambilan data pada penelitian ini bertempat Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan namun dikerucutkan menjadi tiga kecamatan di antaranya Kecamatan Banjarbaru Selatan, Kecamatan Cempaka, dan Kecamatan Landasan Ulin. Adapun karakteristik sampel penelitian di antaranya seperti di bawah ini:

1. Masyarakat yang menetap dalam tiga kecamatan tersebut karena dinilai sering terjadi banjir dan merupakan daerah terparah di Kota Banjarbaru.
2. Berusia minimal 17 tahun karena merupakan usia yang dewasa serta matang dan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Hurlock, 2006). Oleh sebab itu, dianggap mampu mengisi kuesioner yang akan diberikan.
3. Bersedia menjadi sampel pada penelitian atau responden bersedia mengisi angket kuesioner.

Sementara itu tempat uji coba berada di Kota Banjarbaru dengan jumlah 30 subjek. Subjek uji coba ini diambil dengan alasan dikarenakan sesuai dengan tempat penelitian yang bertepatan juga di Kota Banjarbaru.

Pengukuran

Alat ukur penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu dua alat ukur psikologi yang terdiri atas alat ukur Kepuasan hidup dan skala ukur *Place Attachment*. Proses mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner secara luring dengan langsung menyebarkan kuesioner ke lapangan.

Pengukuran kepuasan hidup dalam penelitian ini menggunakan alat ukur dari Diener, et al. (1985) dengan pernyataan yang berjumlah 5 butir (Dawes, 2008) dengan reliabilitas $\alpha=0,828$. Alat ukur ini juga masih sering digunakan hingga saat ini seperti pada penelitian Moksnes, et al. (2023) yang menggunakan alat ukur kepuasan hidup ini. Penelitian ini akan menggunakan skala likert dengan penjelasan 1=sangat tidak setuju, hingga 5=sangat setuju. Alat ukur pada penelitian ini diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Pengukuran *Place Attachment* pada penelitian ini akan menggunakan alat ukur dari Williams dan Vaske (2003) yang berjumlah 12 butir pernyataan dengan reliabilitas $\alpha=0,84$. Skala ini juga digunakan pada penelitian Utami (2017). Penelitian ini menggunakan skala *likert* dengan penjelasan 1=sangat tidak setuju hingga 4=sangat setuju. Alat ukur ini diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Teknik Analisis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah adalah uji regresi linear sederhana. Teknik ini digunakan untuk mengetahui prediksi bagaimana pengaruh variabel kriteria apabila nilai variabel prediktor dinaikkan ataupun diturunkan (Sugiyono, 2013). Analisis regresi linier sederhana merupakan pengujian data yang terdiri dari dua variabel yaitu variabel kriteria dan variabel prediktor, di mana variabel tersebut bersifat kausal.

HASIL

Hasil uji hipotesis penelitian didapatkan bahwa hipotesis diterima, yang mana *place attachment* secara signifikan memiliki peranan atau dapat memprediksi kepuasan hidup. *Place attachment* juga menjelaskan secara signifikan perubahan proporsi varian kepuasan hidup yang berarti *place attachment* signifikan secara positif memprediksi kepuasan hidup yaitu semakin tinggi *place attachment* maka akan diikuti dengan semakin tinggi juga kepuasan hidup dan sebaliknya semakin rendah *place attachment* maka akan diikuti dengan semakin rendah juga kepuasan hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh Casakin dan Reizer (2017) yaitu jika penduduk memiliki *place attachment* yang baik dengan tempat tinggalnya akan diikuti dengan kepuasan hidupnya yang juga baik. Sejalan juga dengan penelitian Martha, et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *place attachment* dengan kepuasan hidup masyarakat di mana dengan meningkatkan *place attachment* maka akan sejalan dengan peningkatan kepuasan masyarakat.

Penelitian ini mengambil subjek masyarakat yang berdomisili di Kota Banjarbaru dengan jumlah subjek atau responden yaitu 120 orang yang diambil pada

tiga wilayah yaitu Kecamatan Landasan Ulin, Kecamatan Cempaka, dan Kecamatan Banjarbaru Selatan. Deskripsi mengenai gambaran subjek penelitian secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan dengan metode analisis uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear sederhana pada *place attachment* dengan kepuasan hidup dapat dilihat pada tabel berikut.

Hasil uji regresi linear sederhana ditemukan bahwa ada korelasi antara *place attachment* dengan kepuasan hidup ($r=0,505$, $p<0,05$). Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,255, artinya peranan *Place attachment* terhadap kepuasan hidup memiliki persentase sebesar 25,5. Pada hasil uji regresi linear sederhana ditemukan bahwa *place attachment* secara signifikan memprediksi kepuasan hidup. *Place attachment* juga mampu menjelaskan secara signifikan besar perubahan proporsi varian kepuasan hidup, $R^2=0,255$; $F(1, 118)=40,442$; $p<0,05$ yang berarti *place attachment* secara positif memprediksi kepuasan hidup yaitu semakin tinggi *place attachment* maka akan diikuti dengan semakin tingginya kepuasan hidup. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *place attachment* maka akan diikuti dengan semakin rendahnya kepuasan hidup.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Variabel Demografi	Keterangan	N	%
Usia	17-20 tahun	14	12%
	21-25 tahun	37	31%
	26-30 tahun	37	16%
	31-35 tahun	19	13%
	36-40 tahun	16	12%
	>40 tahun	20	17%
Total		120	100%
Domisili	Kecamatan Landasan Ulin	33	28%
	Kecamatan Cempaka	44	37%
	Kecamatan Banjarbaru Selatan	43	36%
Total		120	100%

Tabel 2. Uji Hipotesis

	R	R ²	B	β	t	Sig.
<i>Place Attachment dan Kepuasan Hidup</i>	0,505	0,255	0.411	0.505	6,359	0,001

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis penelitian didapatkan bahwa hipotesis diterima, yang mana *place attachment* secara signifikan memiliki peranan atau dapat memprediksi kepuasan hidup. *Place attachment* juga menjelaskan secara signifikan perubahan proporsi varian kepuasan hidup yang berarti *place attachment* signifikan secara positif memprediksi kepuasan hidup yaitu semakin tinggi *place attachment* maka akan diikuti dengan semakin tinggi juga kepuasan hidup dan sebaliknya semakin rendah *place attachment* maka akan diikuti dengan semakin rendah juga kepuasan hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh Casakin dan Reizer (2017) yaitu jika penduduk memiliki *place attachment* yang baik dengan tempat tinggalnya akan diikuti dengan kepuasan hidupnya yang juga baik. Sejalan juga dengan penelitian Martha, et al. (2020) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *place attachment* dengan kepuasan hidup masyarakat di mana dengan meningkatkan *place attachment* maka akan sejalan.

Place attachment pada penelitian ini memiliki peran (R^2) sebesar 0,255 atau 25,5%. Persentase 75,5% sisanya merupakan variabel lain yang mungkin saja dapat berperan menjadi faktor dalam meningkatkan kepuasan hidup masyarakat yang terdampak banjir namun tidak diteliti dalam penelitian ini. Di antaranya adalah status kependudukan dan kepemilikan (Batudoka, 2005), budaya, religiositas, *self-esteem*, regulasi diri, dan juga penelitian dari Livingston, et al. (2008) yang menyebutkan bahwa faktor anak-anak juga dapat memberikan dampak yang baik pada individu dalam mengembangkan *place attachment* melalui keterlibatan orang tua.

Hasil dari pengumpulan data yang dilakukan secara langsung turun lapangan hingga mendapatkan kesempatan untuk melakukan penyebaran kuisioner sambil melakukan wawancara sehingga diketahui bahwa wilayah tempat tinggal responden riset sering terjadi banjir bahkan pada masa-masa tertentu ketinggian genangan banjir bahkan

mencapai dada orang dewasa atau mungkin lebih tinggi dan menggenangi rumah-rumah serta perabotan rumah tangganya. Namun, hubungan antara *place attachment* signifikan dengan kepuasan hidup. Hal ini karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut seperti hubungan sosial, pekerjaan, Pendidikan, dan aktivitas. Sebagai contoh pada wilayah cempaka kebanyakan laki-laki remaja dan dewasa mayoritas memiliki pekerjaan yang sama yaitu menjadi buruh kasar pendulangan intan yang berada di wilayah itu secara turun temurun. Hal itu bisa terjadi dikarenakan tingkat pendidikan yang rendah ditandai dengan masih adanya beberapa responden yang tidak dapat membaca. hal ini sesuai dengan penelitian Livingston, et al. (2008) yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat pendidikan maka *place attachment* akan semakin tinggi. Lama tinggal di wilayah tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat memiliki tingkat *place attachment* dengan kategori tinggi, sesuai dengan penelitian Tlili dan Amara (2016) bahwa seseorang yang memiliki keterikatan pada suatu wilayah tempat dimana dia tinggal akan lebih tinggi kepuasan hidupnya. Sejalan juga dengan Batudoka (2005) yang menyatakan bahwa individu yang menetap memiliki kepuasan hidup dan *place attachment* yang lebih tinggi jika membandingkannya dengan individu yang tinggal sementara. Masyarakat kota Banjarbaru yang terdampak banjir pada tiga tempat penyebaran data juga memiliki hubungan sosial positif yang ditandai dengan cara bersosialisasi antar tetangga yang terlihat cukup ekspresif dan terbuka serta mengenal dan saling bertegur sapa satu sama lain (Livingston, et al. 2008).

Penelitian ini masih terbatas hanya kepada satu variabel prediktor yaitu *place attachment*. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat memprediksi kepuasan hidup yang tidak dibahas dan diteliti dalam penelitian ini. Penggunaan populasi dirasa terlalu luas jika ingin mendapat masyarakat yang terdampak banjir sehingga dibutuhkan pengerucutan populasi agar mendapatkan sampel yang lebih

mudah dan terfokus pada wilayah yang terjadi bencana banjir berulang kali. Deskripsi mengenai gambaran subjek penelitian yang hanya mencantumkan demografi variabel umur dan domisili tidak dieksplorasi lebih jauh sehingga memiliki kemungkinan muncul faktor-faktor lain yang mampu memprediksi kepuasan hidup. Penelitian di masa depan perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti, penggunaan variabel lain, perluasan sampel penelitian, hingga analisis terhadap faktor demografi. Pengerucutan populasi dibutuhkan agar mendapatkan sampel yang lebih mudah dan terfokus pada wilayah yang terjadi bencana banjir berulang kali. Selain itu, saat di kuesioner, deskripsi mengenai gambaran subjek penelitian yang harus mencantumkan demografi variabel yang lebih lengkap sehingga dapat memiliki kemungkinan muncul faktor-faktor lain yang mampu memprediksi kepuasan hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan *place attachment* terhadap kepuasan hidup masyarakat yang terdampak banjir di Kota Banjarbaru, didapatkan bahwa *place attachment* berperan signifikan memprediksi kepuasan hidup masyarakat yang terdampak banjir. Berdasarkan kategorisasi data, tingkat *place attachment* berada pada kategori tinggi dan tingkat kepuasan hidup berada pada kategori sedang. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat peranan *place attachment* terhadap kepuasan masyarakat yang terdampak banjir di Kota Banjarbaru diterima. Berdasarkan koefisien determinasi (R^2) didapatkan nilai sebesar 0,255 yang berarti peranan *place attachment* terhadap kepuasan hidup 25,5%. Penelitian ini menjadi salah satu acuan untuk kebijakan dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kepuasan hidup masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arndt, C., Jones, S., & Tarp, F. (2015). Assessing foreign aid's long-run contribution to growth and development. *World Development*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2013.12.016>
- Asrofi, A., & Hadmoko, D. S. (2017). Strategi adaptasi masyarakat pesisir dalam penanganan bencana banjir rob dan implikasinya terhadap ketahanan wilayah (Studi di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(2), 125-144. <https://doi.org/10.22146/jkn.26257>
- Batudoka, Z. (2005). Place attachment pemukim pascarelokasi di kota Palu. *Majalah Ilmiah*, 1, 59-66
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Berlemann, M., & Eurich, M. (2021). Natural hazard risk and life satisfaction—empirical evidence for Hurricanes. *Ecological Economics*, 190, 107194. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.107194>
- Casakin, H., & Reizer, A. (2017) Place attachment, residential satisfaction, and life satisfaction: Traditional and renewed kibbutz. *Journal of Human Behavior in The Social Environment*. 1-17. <https://doi.org/10.1080/10911359.2017.1317313>
- Chuan, C. L. (2006). Sample size estimation using Krejcie and Morgan and Cohen statistical power analysis: A comparison. *Jurnal Penyelidikan IPBL*, 7, 78-86.
- Clayton, S., Devine-Wright, P., Janet, S., Bonnes, M., Steg, L., Whitmarsh, L., & Carrico, A. (2016). Expanding the role for psychology in addressing environmental challenges. *American*

- Psychologist*, 71(3), 199–215. <https://doi.org/10.1037/a0039482>
- Cui, K., & Han, Z. (2019). Association between Disaster Experience and Quality of Life: the Mediating Role of Disaster Risk Perception. *Quality of Life Research*, 28(2), 509–513. <https://doi.org/10.1007/s11136-018-2011-4>
- Dawes, J. (2008). Do Data characteristics change according to the number of scale points used? An experiment using 5-point, 7-point and 10-point scales. *International Journal of Market Research*, 50(1), 61–104. <https://doi.org/10.1177/147078530805000106>
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1), 71–75. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jonkman, S. N., Bočkarjova, M., Kok, M., & Bernardini, P. (2008). Integrated hydrodynamic and economic modelling of flood damage in the Netherlands. *Ecological Economics*, 66(1), 77–90. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2007.12.022>
- Lewicka, M. (2011). On varieties of people's relationship with places: Hummon's Typology Revisited. *Journal environment and behavior*, 43(5), 676–709. <https://doi.org/10.1177/0013916510364917>
- Livingston, M, Bailey, N, & Kearns, A. (2008). *People's attachment to Place-The Influence of Neighbourhood Deprivation*. Joseph Rowntree Foundation.
- Lucas, R. E., Dyrenforth, P. S., & Diener, E. (2008). Four myths about subjective well-being. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(5), 2001–2015. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2008.00140.x>
- Martha, S. R., Fikri, M. Z., Pratiwi, M., Juniary, A., & Mardhiyah, S. A. (2020). Hubungan Antara Place Attachment Dengan Kepuasan Hidup Pada Warga Di Sukawinatan. *Psychology Journal of Mental Health*, 2(1), 73–83. <https://doi.org/10.32539/pjmh.v2i1.15>
- Moksnes, U. K., Innstrand, S. T., Lazarewicz, M., & Espnes, G. A. (2023). The role of stress experience and demographic factors for satisfaction with life in Norwegian adolescents: Cross-sectional trends over a ten-year period. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1940. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031940>
- Nurjanah., Sugiharto, R., Kuswanda, D., Siswanto, B, P., Adikoesoemo. (2011) *Manajemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Pratama, B. S. (2021, Januari 18). *Banjir di Kalsel 'dipicu' berkurangnya area hutan primer dan sekunder, KLHK: penurunan area hutan di DAS Barito 62,8%*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesi-a-55696841>
- Sari, M. (2022, Juli 4). *Tiga kecamatan di Banjarbaru terendam banjir, ini dua daerah terparah*. Banjarmasin Post. <https://banjarmasin.tribunnews.com/2022/07/04/tiga-kecamatan-di-banjarbaru-terendam-banjir-ini-dua-daerah-terparah>
- Sousa, L., & Lyubomirsky, S. (2001). Encyclopedia of women and gender: Sex similarities and differences and the impact of society on gender. *Choice Reviews Online*, 39(06). <https://doi.org/10.5860/choice.39-3159>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D. (2023, Februari 23). *Banjir rendam Kota Banjarbaru Ibukota Kalsel*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/nusantara/560393/banjir-rendam-kota-banjarbaru-ibukota-kalsel>
- Tlili, H.T., & Amara, D. (2016). Towards emotional experience and place attachment as tourist satisfaction

- attributes. *Journal of Business and Economic policy*, 3(3), 108-119
- Utami, I. G. A. C. (2017). Place Attachment Pada Kawasan Komersial Di Jalan Danau Tamblingan, Sanur. *Space*, 4(2).
- Van Ootegem, L., & Verhofstadt, E. (2016). Well-being, life satisfaction and capabilities of flood disaster victims. *Environmental Impact Assessment Review*, 57, 134–138. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2015.12.001>
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. *Forest Science*, 49, 830–884.